

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi perekonomian global sangat cepat berubah pada era globalisasi saat ini. Didukung dengan cepatnya perkembangan teknologi yang sangat pesat menyebabkan persaingan yang ketat dalam dunia usaha. Persaingan ini menuntut setiap perusahaan agar terus berubah sehingga dapat tumbuh dan bertahan dalam waktu yang lama (Pratiwi, 2023; Siagan, 2021). Persaingan yang semakin ketat dan perubahan ekonomi yang tidak pasti akan menciptakan kondisi kesulitan keuangan. Kondisi keuangan yang terus memburuk dapat berpengaruh pada stabilitas perusahaan dan mengganggu keuangan perusahaan (Pratiwi&Hartini, 2023; Putri, 2023)

Perusahaan diharuskan meningkatkan dan menjaga kinerjanya agar tercipta perusahaan sehat dan terhindar dari permasalahan keuangan (*financial distress*) atau maupun *bankruptcy* (kebangkrutan). Pada kenyataannya banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami kebangkrutan atau pailit (Nurmalina., et al, 2023; Savitri, 2023) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memainkan peran penting dalam bidang perekonomian di Indonesia. BUMN sebagai entitas ekonomi yang berkontribusi dalam pembangunan ekonomi negara, menyelenggarakan pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan banyak orang dan merupakan sumber pendapatan bagi negara dimana semua keuntungan diperoleh untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (Aprilliyanti et al., 2024; Wida, 2017.)

Perusahaan BUMN di Indonesia berjumlah 77 perusahaan (73 perusahaan di bawah Kementerian BUMN dan 4 perusahaan di bawah kementerian Keuangan). PT Pelindo (Persero) merupakan perusahaan yang berada di bawah naungan BUMN dan bergerak pada sektor transportasi & pergudangan dengan kategori usaha sebagai penyedia Jasa Labuh Pelayanan Kapal dan Pelayanan Barang. Saham PT Pelindo tidak diperjualbelikan kepada publik, karena PT Pelindo merupakan salah satu perusahaan BUMN non-listed yang 100% kepemilikan sahamnya adalah pemerintah (Idris et al., 2022; Nur Khasanah, 2017). PT Pelindo memiliki 26 entitas anak, 15 entitas cucu, 1 entitas cicit, 14 entitas asosiasi dan 1 perusahaan ventura bersama.

PT Pelindo di bawah naungan BUMN tentunya memainkan peran yang sangat signifikan dalam berkontribusi terhadap perekonomian negara. Pada tahun 2022, PT Pelindo memberikan kontribusi kepada negara sebesar 7,2 triliun, kontribusi tersebut diberikan dalam bentuk dividen, PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) konsesi, PPN (Pajak Pertambahan Nilai) dan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) (Nababan & Sutanto, 2022). Menurut data Laporan Keuangan Tahunan Konsolidasian PT Pelindo dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan adanya fluktuasi nominal laba/rugi komprehensif tahun berjalan setelah dilakukannya *merging entity*. Hal tersebut terjadi dikarenakan kinerja operasional entitas anak *subholding* PT Pelindo yang terus menurun di tahun 2019 hingga 2022 yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Laba (Rugi) PT Pelindo dan Kepentingan Non-Pengendalinya (Dalam Jutaan Rupiah) Tahun 2019 - 2022

	2019	2020	2021	2022
Pemilik Entitas Induk (Pelindo)	2.455.762	3.076.425	3.292.133	3.722.546

Kepentingan Non Pengendali (Entitas Anak <i>Subholding</i>)	48.047	(117.452)	(115.988)	135.923
--	--------	-----------	-----------	---------

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasian PT Pelindo 2022 dan 2020

Pada tahun 2019 hingga 2022 terjadi peningkatan laba rugi pada Pemilik Entitas Induk yaitu PT. Pelindo. Berdasarkan tabel 1.1 di atas, tahun 2019 terjadi laba rugi sebesar 2,45 triliun. Mengalami peningkatan per 2020 sebesar 3,07 triliun, tahun 2021 sebesar 3,29 triliun dan tahun 2022 sebesar 3,7 triliun. Sedangkan pada entitas anak *subholding*, pada tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan dari 48 miliar menjadi kurang dari 117 miliar. Terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 115 miliar tetapi terjadi peningkatan laba rugi kembali pada tahun 2022 sebesar 135 miliar.

Perbandingan laba yang dihasilkan oleh entitas anak *subholding* PT Pelindo menunjukkan penurunan yang signifikan. Jika kinerja perusahaan semakin menurun dari tahun ke tahun maka, kontribusinya terhadap perekonomian negara juga ikut menurun (Prabowo, H. 2019; Wibowo, A. 2021). Hal ini dapat mengancam kondisi perekonomian negara jika tidak ditangani dengan baik (Sari, R.2020). Kondisi yang dialami oleh entitas anak *subholding* PT Pelindo dari tahun 2019 hingga 2022 merupakan salah satu indikasi kemunculan kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan perihal keuangan yang memburuk dalam perusahaan yang dialami sebelum kebangkrutan (Platt, H. D., & Platt, M. B. 2002; Hapsari, D. 2018). *Financial distress* biasa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kekurangan modal, beban utang dan bunga serta mengalami kerugian. Jika suatu perusahaan tidak dapat menangani kondisi keuangan yang semakin memburuk dengan baik, maka *financial distress* akan

semakin meningkat dan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (Altman, E. I. 1968; Ooghe, H., & De Prijcker, S. 2008).

Kondisi *financial distress* sering dikaitkan dengan variabel *return on assets* dan juga *return on equity*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, seperti hasil penelitian (Ginting et al., 2024) menunjukkan *return on assets* (roa) dan *return on equity* (roe), *current ratio* (cr), *debt to equity ratio* (der) berpengaruh terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *return on assets* (roa) dan *return on equity* (roe), *current ratio* (cr), *debt to equity ratio* (der) yang kuat cenderung terhindar dari kesulitan keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Holili et al., 2021) menunjukkan hasil yang berlawanan, dalam penelitian tersebut menyebutkan *return on assets* (roa) dan *return on equity* (roe), *current ratio* (cr), *debt to equity ratio* (der) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Teori sinyal (*signalling theory*) awalnya dikenalkan oleh (Spence, 1973) menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi, atau pengirim, menyampaikan isyarat berupa informasi yang memperlihatkan keadaan perusahaan. Informasi ini berguna bagi pihak penerima, seperti investor, dalam mengambil keputusan. Tujuan teori sinyal adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan pihak luar. Perbedaan informasi ini terjadi karena perbedaan pengetahuan atau perspektif yang berbeda tentang sesuatu, sehingga informasi ini dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pihak luar perusahaan (Suryani & Purbohastuti, 2020). Kondisi *financial distress* menjadi sinyal bagi investor untuk lebih berhati-hati sebelum menanamkan modal, sehingga dapat menghindari keputusan investasi yang kurang tepat. Sebaliknya, jika perusahaan

berada dalam kondisi keuangan yang stabil, investor cenderung lebih percaya diri untuk berinvestasi tanpa keraguan. (Abdullah & Pramono, 2024)

Dalam konteks entitas anak *subholding* yang mengalami penurunan laba signifikan. Pemilihan keempat variabel ini didasarkan pada peran krusial *return on assets* (roa) dan *return on equity* (roe), *current ratio* (cr), *debt to equity ratio*(der) dalam mengukur efisiensi operasional serta profitabilitas, likuiditas dan juga solvabilitas perusahaan terhadap aset dan modal yang digunakan (Naryoto, 2013). Dalam konteks industri pelabuhan, di mana fluktuasi laba cenderung tajam, memahami hubungan antara *return on assets* (roa) dan *return on equity* (roe), *current ratio* (cr), *debt to equity ratio*(der) memberikan deskripsi yang lebih gamblang terkait potensi *financial distress*. Penelitian sebelumnya cenderung tidak membahas keempat rasio ini secara bersamaan dan spesifik dalam satu entitas, sehingga meninggalkan kesenjangan dalam mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kestabilan keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Fauzan et al., 2023; Mahmudah, 2024).

Return on assets (roa) dan *return on equity* (roe) adalah indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, di mana *return on assets* (roa) menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menciptakan laba dan *return on equity* (roe) mengukur seberapa baik perusahaan mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba (Budianto & Setiawan, 2023). *Return On Assets* memiliki hubungan dengan teori sinyal yaitu jika nilai *return on assets* tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan cukup besar. Hal tersebut menaikkan profitabilitas perusahaan dan dapat dijadikan sinyal untuk investor agar berinvestasi (Raspati dan Welas, 2021). Sedangkan *return on equity* merupakan satu dari beberapa sinyal yang diberikan kepada pemangku kepentingan dimana sinyal ini

memberikan gambaran kekuatan perusahaan dalam mengatur dana yang diberikan para investor untuk memperoleh profit, dimana sinyal ini diharapkan oleh para pemangku kepentingan memberikan pendapatan yang besar dimana semakin besar nilai roe berarti semakin baik kekuatan perusahaan dalam mengelola dana yang diberikan oleh para investor. (Ferli et al., 2022)

Current ratio menurut (Kasmir, 2018:134) merupakan rasio dalam pengukuran kekuatan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat diraih secara total, sedangkan *Debt to equity ratio* menurut (Kasmir, 2018:114) merupakan rasio yang menilai utang dengan ekuitas. Pengertian lain, seberapa besaran aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva. Hubungan teori sinyal pada *current ratio* yaitu jika *current ratio* perusahaan baik, sehingga hal tersebut menunjukkan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lebih efektif (Kurniasari, 2020). Hubungan *Debt to ratio* dengan teori sinyal yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan komposisi jumlah hutang dengan ekuitas yang dimilikinya. Apabila perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik, hal tersebut tentu dapat menyampaikan informasi ataupun sinyal yang positif bagi pemberi saham (Lestari & Lani, 2024)

Dalam konteks penelitian ini, terdapat aspek yang perlu diteliti secara mendalam. Bagaimana penurunan *return on assets* (roa) dan *return on equity* (roe), *current ratio* (cr), *debt to equity ratio* (der) secara spesifik mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo. Dengan menganalisis data historis dan hubungan antara *return on assets* (roa), *return on equity* (roe), dan kondisi keuangan perusahaan PT Pelindo yang

mengalami penurunan laba pada anak usahanya maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah anak usaha *subholding* Pelindo mengalami *financial distress*, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan dapat mengatasi dan mencegah *financial distress* di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan kinerja keuangan, serta strategi mitigasi risiko yang lebih efektif untuk entitas anak *subholding* PT Pelindo. Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena gap dan *research gap*, dalam penelitian ini mendorong untuk mengkaji dengan judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Entitas Anak *Subholding* PT Pelindo Di Tahun 2019-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *return on assets* (roa) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* (roe) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* (cr) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* (der) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan pengaruh *return on assets* (roa) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022?

2. Membuktikan pengaruh *return on equity* (roe) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022?.
3. Membuktikan pengaruh *current ratio* (cr) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022?.
4. Membuktikan pengaruh *debt to equity ratio* (der) terhadap *financial distress* pada entitas anak *subholding* PT Pelindo di Tahun 2019-2022

1.5 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan. Dengan fokus pada pengaruh *return on assets* (roa) dan *return on equity* (roe), *current ratio* (cr), *debt to equity ratio*(der) terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang pengaruh *return on assets* dan *return on equity*, *Current ratio*, *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan sebagai alternatif solusi pemecahan masalah serta landasan dan referensi penelitiselanjutnya